



SUSPENSE DALAM NOVEL JAWA

Khisna Atika Fitriana✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2013
Disetujui April 2013
Dipublikasikan April
2013

Keywords:

*Suspense, Java story,
suspense means.*

Abstrak

Cerita Jawa merupakan salah satu jenis karya sastra berbahasa Jawa, bisa berbentuk, novel, roman, cerbung, ataupun cerkak. Temanya pun ada bermacam-macam seperti, percintaan, pembunuhan atau detektif, perjuangan, dan religius. Sebuah cerita yang baik lazimnya mengandung *suspense* yang tinggi. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu pembaca. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana model penyajian *suspense* dalam novel Jawa, 2) Bagaimana model sarana *suspense* dalam novel Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model penyajian *suspense* dan sarana *suspense* dalam novel Jawa. Manfaat teoritis penelitian ini, untuk pengembangan ilmu sastra di Indonesia, khususnya dalam kesusastraan Jawa Modern, sedangkan secara praktis penelitian ini dapat menambah pengalaman dan meningkatkan pemahaman tentang *suspense* dalam karya fiksi serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti lainnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori alur, *suspense*, dan perbandingan. Sasaran dalam penelitian ini adalah beberapa karya ilmiah yang menganalisis tentang *suspense* (tegangan), karya ilmiah tersebut adalah "Suspense dalam Kumpulan Roman Panglipur Wuyung Seri Randha Cocak Karya Suparto Brata (Purwati-2010), Suspense dalam Novel Seri detektif Handaka Kumarpa Tan Bisa Kandha Karya Suparto Brata (Hevy Listyoningsih-2010), Suspense dalam Cerita Sambung Kembang Kang Ilang Karya Tri Wahyono (Sagitaningrum-2010), Suspense dalam Cerbung Baskara Muncar Karya Dyah Kushar (Citra Raka-2011). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan objektif. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis, untuk mendeskripsikan model penyajian *suspense* dan sarana *suspense* dalam novel-novel Jawa.

Abstract

Java story is one type of Javanese literature, can be shaped, novels, romance, cerbung, or cerkak. The theme there is any variety such as, romance, murder or detective, struggles, and religious. A good story usually contains a high suspense. It aims to arouse the curiosity of the reader. Issues discussed in this study are: 1) How does the presentation of suspense in a novel model of Java, 2) How to model in a suspense novel means of Java. This study aimed to describe the presentation model of suspense and suspense in a novel means of Java. Theoretical benefits of this research, to the development of literature in Indonesia, particularly in Java Modern literature, whereas in practice this study can add to the experience and improve the understanding of the suspense in fiction and can be used as a reference for other researchers. The theory used in this study is the theory of plot, suspense, and comparison. The target in this study is a scholarly work that analyzes the suspense (voltage), the scientific work is "the set of Roman Panglipur Suspense Series Randha Wuyung cocak work Suparto Brata (Purwati - 2010), the story Suspense Connect Flower Kang Ilang Wahyono Tri Karya (Sagitaningrum - 2010), Suspense in cerbung Baskara Muncar work Dyah Kushar (Image Raka - 2011). The approach used in this study is an objective approach. The method used is descriptive method of analysis, to describe the presentation of models and tools suspense novels suspense in Java. Results of this study indicate that the author presents the story of Java suspense themed romance, a pertengakaran antartokoh, whereas Java themed murder suspense story or detective, always marked by the mystery of the death of one of the characters, and the suspense in the story struggle themed Java trials experienced marked with figures.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: jawa@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam dunia sastra ada berbagai macam bentuk cerita, diantaranya cerita pendek, cerita sambung, novel, maupun roman. Cerita pendek adalah suatu bentuk prosa naratif yang bersifat fiktif dan isinya cenderung lebih padat serta langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang seperti novel (id.wikipedia.org/wiki/cerita_pendek, 14/05/2012). *Cerbung* (*cerita sambung*) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cerita rekaan yang dimuat sebagian demi sebagian, secara berturut-turut di dalam surat kabar atau majalah. *Roman* adalah sebuah karya gambaran dunia yang diciptakan oleh pengarangnya, yang didalamnya menampilkan keseluruhan hidup suatu tokoh beserta permasalahannya, terutama dalam hubungan dengan kehidupan sosialnya. *Novel* adalah karya sastra prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. *Novel* lebih panjang (setidaknya 40.000 ribu kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrical sandiwara atau sajak.

(www.lintas.me/article/definisi.pengertian.blogspot.com/pengertian-novel/).

Tema dalam cerita Jawa pun ada berbagai macam, diantaranya ada tema percintaan, perjuangan, rumah tangga, religius, detektif, dan petualangan, sesuai kebutuhan pengarang. Tema percintaan biasanya berisi tentang kisah-kisah percintaan baik yang bersifat sedih ataupun yang bersifat senang. Tema perjuangan berisi sejarah atau riwayat baik membela Negara maupun perjuangan dalam hidup. Tema rumah tangga berisi kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam lingkungan keluarga maupun dengan lingkungan

sekitarnya. Tema religious berisi tentang nilai-nilai keagamaan, sedangkan tema detektif cenderung berisi tentang pembunuhan, perampokan ataupun hal lain yang menimbulkan konflik atau kekerasan.

Peminat cerita Jawa pun tak sebanyak dengan peminat cerita Indonesia. Kebanyakan masyarakat lebih memilih cerita berbahasa Indonesia yang lebih mudah dipahami dari pada cerita berbahasa Jawa. Akan tetapi seiring dengan perkembangan jaman, cerita Jawa pun mulai di lirik oleh masyarakat pembaca, itu terbukti sekarang ini banyak novel-novel Jawa yang diterbitkan. Seperti halnya novel karangan Suparto Brata yang sekarang ini banyak terpampang di rak toko buku. Pengarang cerita Jawa tidak hanya Suparto Brata, tetapi ada juga Esmiet, Ag. Suharti, Any Asmara, Tri Wahyono, Dyah Kushar, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Menganalisis sebuah cerita tidak lepas dari yang namanya unsur pembangun cerita. Unsur-unsur pembangun cerita dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita yang didalamnya terdapat alur merupakan suatu hak yang sangat menonjol dalam proses penceritaannya. Alur yang di dalamnya termuat *suspense* (tegangan) merupakan bagian wajib yang harus ada dikarenakan membuat pembaca bergejolak dan melanjutkan cerita hingga akhir.

Suspense atau tegangan merupakan bagian penting dalam dunia sastra, karena dengan adanya *suspense* tersebut cerita akan menjadi lebih menarik untuk dibaca. Dalam menciptakan sebuah cerita unsur *suspense* tidak boleh ditinggalkan, karena hal itu dapat mengurangi daya tarik sebuah cerita.

Suspense atau tegangan ialah bagian cerita yang membuat kita sebagai pembacanya terangsang untuk melanjutkan pembacaannya. Keinginan tersebut muncul karena pengarang seakan-akan menjanjikan kita sebagai pembacanya akan menemukan ‘sesuatu’ yang diharapkan oleh pembaca atau sesuatu ‘jawaban’ atas pertanyaan-pertanyaan yang singgah dibenak kita waktu membaca bagian sebelumnya (Suharianto 2005:23).

Sebuah cerita yang baik biasanya memiliki kadar *suspense* yang tinggi. Hal itu bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu pembaca. Jika rasa ingin tahu pembaca mampu dibangkitkan dalam sebuah cerita, dapat diartikan bahwa cerita tersebut menarik perhatian pembaca, dan pembaca akan terdorong untuk membaca terus cerita yang dihadapinya sampai selesai.

Dengan adanya *suspense*, cerita akan lebih menarik untuk dibaca. *Suspense* (tegangan) menyebabkan pembaca terpancing keingintahuannya akan kelanjutan cerita, serta penyelesaian masalah yang dihadapi oleh tokoh selanjutnya. Apabila dalam karya fiksi tidak terdapat *suspense* (tegangan), maka isi cerita akan terkesan datar dan tidak ada kekuatan didalamnya yang bisa mengikat pembaca untuk melanjutkan cerita. *Suspense* biasanya dimanfaatkan pengarang untuk menambah permasalahan dalam cerita.

Supaya sebuah cerita tidak menimbulkan rasa jenuh bagi pembaca, maka perlu dibangkitkan dengan cara memberikan tegangan (*suspense*) pada cerita tersebut. Sebuah cerita yang baik tentunya juga harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu di hati pembaca. Jika rasa ingin tahu pembaca mampu dibangkitkan dan terus terjaga dalam sebuah cerita, berarti cerita

tersebut menarik perhatian, pembaca pasti akan terdorong kemauannya untuk membaca terus cerita yang dihadapinya sampai selesai. *Suspense* tidak semata-mata hanya berurusan dengan ketidaktahuan pembaca, tetapi lebih dari itu, mampu mengikat pembaca seolah-olah terlibat dalam kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dan dialami oleh tokoh cerita. Setiap tokoh pada cerita memberikan ciri tersendiri yang dapat memunculkan *suspense* pada setiap peristiwa yang berkaitan dengan pengisahan tokoh tersebut.

Suspense akan mendorong, menggelitik, dan memotivasi pembaca untuk tetap setia mengikuti cerita, mencari jawaban dan rasa ingin tahu terhadap kelanjutan isi cerita hingga akhir cerita. Konflik yang diceritakan biasanya ditampilkan sedikit demi dengan intensitas yang semakin meningkat.

Suatu cerita tidak akan dapat memikat pembaca jika tanpa kehadiran *suspense* (tegangan). Para pengarang sebaiknya mampu mempertahankan harmonisasi tegangan (*suspense*) tersebut, sehingga mampu membuat rasa penasaran atau hasrat keingintahuan pembaca. Bahkan dapat memusatkan pikiran dan perasaan pembaca ke dalam cerita tersebut, karena kuatnya tegangan yang dirangkai oleh pencerita. Dalam menjawab rasa keingintahuan pembaca, penulis memberikan jawaban-jawaban yang sekiranya dapat memberikan kejutan (*surprise*) bagi pembaca. Tinggi rendahnya kadar kejutan tersebut tergantung pada kreativitas dan kecakapan dari seorang pengarang atau penulis.

Dipilihnya beberapa cerita Jawa dalam penulisan ini karena penelitian-penelitian sebelumnya biasanya hanya menganalisis satu jenis cerita atau novel saja. Dalam penulisan ini juga

menitikberatkan pada model penyajian yang melakukan penelitian sejenis, *suspense* (tegangan) dan sarana yaitu yang berhubungan dengan *suspense* yang digunakan oleh *suspense* (tegangan).
pengarang.

Penelitian tentang *suspense* (tegangan) ini memang sudah beberapa kali dilakukan, akan tetapi penelitian tersebut hanya menganalisis cara pengarang dalam menyajikan *suspense* (tegangan) saja tanpa membandingkan cerita satu dengan cerita lain. Analisis tersebut hanya mengetahui cara pengarang dalam mengungkapkan *suspense* (tegangan) dan sarana *suspense* saja tanpa mengetahui penekanan atau dominasi yang terdapat dalam cerita tersebut.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *suspense* dalam novel Jawa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengarang menyajikan model *suspense* dan sarana *suspense* dalam cerita Jawa.

Masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah model penyajian *suspense* dalam novel Jawa. 2) Bagaimanakah model sarana *suspense* dalam novel Jawa.

Tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap cara pengarang dalam menyajikan model *suspense* dan sarana *suspense*.

Hasil penelitian ini memberi dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan untuk pengembangan ilmu sastra di Indonesia, khususnya dalam kesusastraan Jawa Modern. Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman meningkatkan pemahaman dalam menganalisis sebuah cerita khususnya yang berhubungan dengan *suspense* (tegangan). Dapat juga dijadikan referensi bagi peneliti lainnya

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian mengenai alur dan *suspense*, telah dilakukan oleh mahasiswa pendidikan bahasa Jawa, Universitas Negeri Semarang dalam bentuk skripsi. Penelitian tersebut diantaranya diteliti oleh Purwati (2010), Listyoningsih (2010), Sagitaningrum (2010), Citra Raka (2011).

Purwati (2010) dalam skripsinya, *Suspense Kumpulan Roman Panglipur Wuyung Seri Randha Cocak Karya Suparto Brata*. Kesimpulan pertama yang didapat dalam penelitian ini adalah pengarang menggunakan empat sarana dalam menyajikan *suspense* meliputi sorot balik (*flashback*), *toppings*, *droppings*, dan padahan (*foreshadowing*). Kedua, cara pengarang menyajikan *suspense* yaitu melalui kisah cinta antar tokoh, konflik antar tokoh protagonis dengan antagonis, dan misteri salah satu tokoh (lib.unnes.ac.id/view/year/2010.html).

Hevy Listyoningsih (2010) dalam skripsinya, *Suspense dalam Novel Seri detektif Handaka Kunarpa Tan Bisa Kandha Karya Suparto Brata*. Kesimpulan pertama yang didapat dalam penelitian ini adalah cerita pada novel seri detektif *Handaka Kunarpa Tan Bisa Kandha* terbukti penuh dengan ketegangan, dengan pembuktian menggunakan tahapan alur dari Loban. Kedua, terdapat empat sarana yang digunakan pengarang dalam menyajikan *suspense* yaitu sorot balik (*flashback*), *toppings*, *droppings*, dan padahan

(*foreshadowing*). Ketiga, cara pengarang dalam menyajikan *suspense* yaitu melalui kejadian kematian salah satu tokoh, konflik antar keluarga, penyelidikan, dan cara mengungkap misteri oleh detektif.

Sagitaningrum (2010) dalam skripsinya, *Suspense Cerita Sambung Kembang Kang Ilang Karya Tri Wahyono*. Kesimpulan pertama yang didapat dalam penelitian ini adalah pengarang menggunakan empat macam sarana dalam menyajikan *suspense* meliputi sorot balik (*flashback*), *toppings*, *droppings*, dan padahan (*foreshadowing*). Kedua, cara pengarang menyajikan *suspense* yaitu melalui perdebatan antar tokoh, pengembaraan tokoh, bayangan suatu peristiwa, musibah yang dialami tokoh, kabar gembira, munculnya tokoh baru, peristiwa antar tokoh, dan cobaan hidup yang dialami tokoh.

Citra Raka (2011) dalam skripsinya, *Suspense dalam Cerbung Baskara Muncar Karya Dyah Kushar*. Kesimpulan pertama yang didapat dalam penelitian ini adalah cara pengarang menyajikan *suspense* yaitu melalui perdebatan antar tokoh, penggambaran tokoh, penggambaran tempat dan suasana, musibah yang dialami tokoh, munculnya tokoh baru, dan peristiwa antar tokoh. Kedua, sarana yang digunakan pengarang dalam menyajikan *suspense* yaitu sorot balik (*flashback*), *toppings and droppings*, dan padahan (*foreshadowing*).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, maka dapat disajikan sebagai sumber masukan dan acuan dalam penelitian skripsi ini. Objek kajian kali ini adalah ke empat hasil penelitian tersebut, yang kemudian dianalisis kembali untuk mencari bagaimana

model-model penyajian *suspense* dalam keempat penelitian tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman melalui *suspense* pada cerita-cerita Jawa, serta menambah pengetahuan dalam pengembangan ilmu sastra, khususnya yang berhubungan dengan *suspense*.

LANDASAN TEORI

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang berkenaan dengan alur, *suspense* dan sarana *suspense*. Alur dan tahapan alur yang digunakan dalam penelitian ini menurut pendapat Loban dkk, yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, revelasi, dan denouement. Adapun sarana *suspense* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sorot balik (*flashback*), *toppings and droppings*, dan padahan (*foreshadowing*).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif ini digunakan untuk menganalisis cerita-cerita Jawa dalam karya ilmiah yang menganalisis tentang *suspense* dan sarana *suspense*. Pendekatan ini juga ditunjang dengan teori perbandingan, di mana dalam penelitian berfungsi untuk membandingkan cerita satu dengan cerita lainnya.

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang bertumpu pada karya sastra itu

sendiri. Sasaran dalam penelitian ini adalah beberapa karya ilmiah yang menganalisis tentang *suspense* (tegangan), karya ilmiah tersebut adalah “*Suspense dalam Kumpulan Roman Panglipur Wuyung Seri Randha Cocak Karya Suparto Brata (Purwati-2010)*, *Suspense dalam Novel Seri detektif Handaka Kunarpa Tan Bisa Kandha Karya Suparto Brata (Hevy Listyoningsih-2010)*, *Suspense dalam Cerita Sambung Kembang Kang Ilang Karya Tri Wahyono (Sagitaningrum-2010)*, *Suspense dalam Cerbung Baskara Muncar Karya Dyah Kushar (Citra Raka-2011)*. Pembahasan yang termasuk dalam unsur *suspense* meliputi pengungkapan sarana yang digunakan dalam menyajikan *suspense* yaitu sorot balik (*flashback*), *topping and doppings*, padahan (*foreshadowing*), dan pengungkapan cara pengarang dalam menyajikan *suspense*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif, dengan metode yang dilakukan yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta (kejadian atau peristiwa) yang kemudian di analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. (Ratna 2009:53).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini pengarang dalam

menyajikan *suspense* cerita Jawa Cerita Jawa bertema percintaan pada roman “*Ser! Ser! Plong dan Mbok Randha Saka Jogja*”, pengarang menyajikannya melalui kisah cinta antartokoh, konflik antartokoh, dan misteri salah satu tokoh. Cerita Jawa bertema pembunuhan atau detektif “*Kunarpa Tan Bisa Kandha dan Cocak Nguntal Elo*” pengarang menyajikannya melalui misteri kematian salah satu tokoh, perebutan harta kekayaan, penyelidikan misteri pembunuhan, dan konflik antartokoh. Cerita Jawa bertema perjuangan “*Baskara Muncar dan Kembang Kang Ilang*” pengarang menyajikannya melalui penggambaran tokoh, perdebatan antartokoh, musibah antartokoh, dan munculnya tokoh baru.

Adapun sarana *suspense* yang digunakan dalam menyajikan *suspense* adalah pada cerita Jawa baik itu bertema percintaan, pembunuhan atau detektif maupun perjuangan yaitu, sorot balik (*flashback*), *toppings and droppings*, dan *foreshadowing* (padahan).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa model penyajian *suspense* dalam cerita Jawa bertema percintaan pengarang menyajikannya melalui adanya pertengkaran antartokoh, dalam cerita Jawa bertema pembunuhan atau detektif selalu ditandai dengan adanya misteri kematian salah satu tokoh, sedangkan dalam cerita Jawa bertema perjuangan ditandai dengan adanya cobaan yang dialami tokoh.

Adapun model penyajian sarana suspense dalam cerita Jawa bertema percintaan “*Ser! Ser! Plong dan Mbok Randha Saka Jogja*” lebih didominasi oleh *foreshadowing* (padahan) dan *toppings and droppings*. Dalam cerita Jawa bertema pembunuhan atau detektif “*Kunarpa Tan Bisa Kandha dan Cocak Nguntal Elo*” lebih didominasi oleh sorot balik (*flashback*) dan *toppings*. Dalam cerita Jawa bertema perjuangan “*Baskara Muncar dan Kembang Kang Ilang*” lebih didominasi oleh *foreshadowing* (padahan) dan *toppings and droppings*.

Berdasarkan simpulan tersebut dapat dikemukakan beberapa saran, antara lain: (1) Bagi pengarang atau penulis cerita Jawa, disarankan dalam menulis cerita Jawa bertema percintaan dan perjuangan bisa diawali dengan *suspense* (tegangan) seperti menulis cerita bertema pembunuhan atau detektif, yang diawali dengan *suspense*. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa penasaran pembaca, sehingga pembaca tertarik untuk membaca cerita tersebut sampai akhir. (2) Bagi peneliti, diharapkan dalam melakukan penelitian sejenis dapat lebih teliti lagi, dengan memperbanyak referensi dan lebih mendalam lagi terkait dengan *suspense* (tegangan).

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Perngantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Brata, Suparto. 2007. *Kumpulan Roman Suparto Brata's Omnibus*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Murywantobroto. 2008. *Meneliti Sastra*. Semarang: IKIP PGRI SEMARANG.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo Undip.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University PRESS.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharianto, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia.

_____. 2009. 1 Agustus. *Asal Mula Saya Menulis Cerita Detektif*:
<http://Supartobrata.com/?p=355> (17 februari 2010).

_____. 2009. 29 Agustus. *Cerita Detektif Bahasa Jawa*:
<http://Supartobrata.com/?p=361> (17 februari 2010).

_____. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University PRESS.

www.lintas.me/article/definisi.pengertian.blogspot.com/pengertian-novel/

<http://jurnal-humaniora.ugm.ac.id/karyadetail.php?id=21>

http://id.wikipedia.org/wiki/cerita_pendek/

<http://lib.unnes.ac.id/view/year/2010.html>